



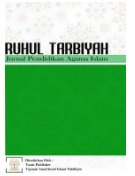
JURNAL RUHUL TARBIYAH

Jurnal Pendidikan Agama Islam

Published by Yasin Publisher (Yayasan Amal Sosial Islami Nahdliyin)
Journal homepage: <https://yasinpublisher.org/index.php/RUHULTARBIYAH>



xxx



Kajian Teoritis Tentang Akhlak Serta Garis Besar Pengelompokannya

Nurfatilah Ramadhani^{1*}, Nur Ramadhani², Zuhaini³

¹⁻³ Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sains Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi, Indonesia

*Correspondence: E-mail: nurfatilahramadhani@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengertian akhlak beserta pengelompokannya, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran sederhana tentang “akhlak serta garis besar pengelompokannya”. Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh ayat ayat al-Qur’an dan hadist nabi Muhammad SAW serta dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. seluruh data yang berkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis deskriptif kualitatif. konteks pembahasan Akhlak dalam islam dapat di bagi kepada tiga bagian yaitu pertama akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Allah adalah perbuatan hambanya terhadap Allah. kedua akhlak kepada makhluknya, akhlak kepada makhluknya adalah perbuatan hambanya terhadap makhluk ciptaan Allah seperti malaikat, jin, manusia, dan hewan. Ketiga Akhlak kepada lingkungan, Akhlak kepada lingkungan adalah perbuatan hambanya terhadap lingkungan, semesta alam, seperti : tumbuh-tumbuhan, air laut, sungai, danau, gunung, dan sebagainya. Dan dari ketiga bagian itu dapat kita kelompokkan menjadi dua bagian yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

Artikel Info

Article History:

Submitted/Received:

06/02/2025

First Revised: 06/15/2025

Accepted: 06/20/2025

Publication Date: 06/25/2025

Kata Kunci:

Akhlak

Mahmudah

Mazmumah



Copyright (c) 2025 Nurfatilah Ramadhani, Nur Ramadhani, Zuhaini

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses integral yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam adalah sistem kehidupan yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu al-Qur'an, serta penjelasannya melalui hadis Nabi Muhammad SAW. Keduanya menjadi pedoman utama dalam membentuk karakter dan kepribadian umat Muslim, terutama melalui pendidikan akhlak. Dalam Islam, persoalan akhlak mendapat perhatian yang sangat besar karena akhlak merupakan indikator utama kualitas keimanan dan perilaku seseorang.

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*, yang berarti watak, budi pekerti, atau tabiat. Sedangkan secara istilah, akhlak merujuk pada sifat-sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan tindakan secara spontan, baik atau buruk, tanpa pertimbangan rasional terlebih dahulu [1]. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi batin yang melekat pada diri seseorang, dari mana timbul tindakan-tindakan secara otomatis dan tanpa paksaan [2]. Definisi ini menegaskan bahwa akhlak bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga merupakan refleksi langsung dari kepribadian seseorang.

Dalam ajaran Islam, cakupan akhlak sangat luas, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Akhlak tidak hanya menyangkut hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minannas*), serta hubungan dengan alam dan makhluk hidup lainnya (*hablum minal 'alam*) [3]. Dalam dimensi vertikal, akhlak tercermin dalam bentuk ibadah ritual seperti salat, puasa, dan bentuk ketaatan lainnya kepada Allah SWT. Sedangkan dalam dimensi horizontal, akhlak diwujudkan melalui perilaku sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan toleransi dalam berinteraksi dengan sesama.

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman, "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung" [4]. Dalam ayat lain, Allah menyebutkan bahwa Nabi adalah *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik) bagi umat manusia [5]. Rasulullah SAW menunjukkan akhlak yang luhur dalam semua aspek kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun ketika berurusan dengan musuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadikan akhlak Nabi sebagai rujukan utama dalam membina generasi Muslim yang beradab dan berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan kontemporer, integrasi antara pengetahuan dan akhlak menjadi hal yang sangat penting. Pendidikan yang hanya menekankan pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan pembentukan moral akan menghasilkan individu yang cerdas namun rentan menyalahgunakan pengetahuannya. Maka dari itu, pendidikan Islam harus menempatkan pembinaan akhlak sebagai poros utama dalam proses pembelajaran.

Akhlak berasal dari kata "*akhlaq*" yang merupakan jama' dari "*khulqu*" dari bahasa Arab yang artinya perangai, budi, tabiat dan adab. Akhlak itu terbagi dua yaitu Akhlak yang Mulia atau Akhlak yang Terpuji (*Al-Akhlakul Mahmudah*) dan Akhlak yang Buruk atau Akhlak yang Tercela (*Al-Akhlakul Mazmumah*). Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia merangkumi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahmi, berani mempertahankan agama, senantiasa bersyukur dan berterima kasih, sabar dan rida dengan kesengsaraan, berbicara benar dan sebagainya.

Masyarakat dan bangsa yang memiliki akhlak mulia adalah penggerak ke arah pembinaan tamadun dan kejayaan yang diridai oleh Allah Subhanahu Wataala. Seperti kata pepatah seorang penyair Mesir, Syauqi Bei: "Hanya saja bangsa itu kekal selama berakhlak. Bila akhlaknya telah lenyap, maka lenyap pulalah bangsa itu". Akhlak yang mulia yaitu akhlak yang diridai oleh Allah SWT, akhlak yang baik itu dapat diwujudkan dengan mendekatkan diri kita kepada Allah yaitu dengan mematuhi segala perintahnya dan meninggalkan semua

larangannya, mengikuti ajaran-ajaran dari sunnah Rasulullah, mencegah diri kita untuk mendekati yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar, seperti firman Allah dalam surat Al-Imran 110 yang berbunyi :

بِاللّٰهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنْ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أَخْرَجْتَ أُمَّةً خَيْرٌ كُنْتُمْ

Artinya “Kamu adalah umat yang terbaik untuk manusia, menuju kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah”.

Akhlak yang buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, nifaq (munafik), hasud, suudzaan (berprasangka buruk), dan penyakit-penyakit hati yang lainnya, akhlak yang buruk dapat mengakibatkan berbagai macam kerusakan baik bagi orang itu sendiri, orang lain yang di sekitarnya maupun kerusakan lingkungan sekitarnya sebagai contohnya yakni kegagalan dalam membentuk masyarakat yang berakhlak mulia samalah seperti mengakibatkan kehancuran pada bumi ini, sebagai mana firman Allah Subhanahu Wataala dalam Surat Ar-Ruum ayat 41 yang berbunyi:

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضُ لِيُذِيْقَهُمُ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرُ الْأَبْرَ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ

Artinya

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S. Ar-Ruum: 41).

Akhlak mahmudah (terpuji) adalah perbuatan yang dibenarkan oleh agama (Allah dan RasulNya). Contohnya : disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal, ber-tauhiid, ikhlaas, khauf, taubat, ikhtiyaar, shabar, syukur, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja, serta pengenalan tentang tasawuf.

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut al-Qurtubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi Saw, “Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah,” lalu Allah berfirman, “(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari kalangan hamba-hamba-Ku.”

Keikhlasan seseorang ini, akan menghasilkan kemenangan dan kejayaan. Anggota masyarakat yang mengamalkan sifat ikhlas, akan mencapai kebaikan lahir-bathin dan dunia-akhirat, bersih dari sifat kerendahan dan mencapai perpaduan, persaudaraan, perdamaian serta kesejahteraan.

Allah dalam Surah Az-Zumar ayat 2 berfirman kepada hamba-Nya untuk senantiasa beribadah dengan keikhlasan dan ketaatan.

الَّذِينَ لَهُ مَخْلَصًا اللَّهُ فَاعْبُدْ بِالْحَقِّ الْكِتَابَ إِلَيْكَ أَنْزَلْنَا

Innā anzalnā ilaikal-kitāba bil-ḥaqqi fa'budillāha mukhlisal lahud-dīn

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya.”

Keikhlasan bertempat dalam hati seseorang, untuk itu Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

وَأَعْمَالِكُمْ قُلُوبِكُمْ إِلَى يَنْظُرُ نُوْلُكُ ، وَأَمْوَالِكُمْ صُورُكُمْ إِلَى يَنْظُرُ لَا تَعَالَى اللَّهُ إِنَّ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan hartamu, tetapi Dia hanya melihat hati dan amalmu". (HR Muslim)

Nabi SAW menganalogikan amal yang dilandasi dengan ikhlas dalam hati seperti bejana. Dari Muawiyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda dalam sebuah hadis.

أَعْلَاهُ فَسَدَ أَسْفَلُهُ فَسَدَ وَإِذَا أَعْلَاهُ طَابَ أَسْفَلُهُ طَابَ إِذَا كَالَوْعَاءِ الْأَعْمَالِ إِنَّمَا

Artinya: "Sesungguhnya amalan itu seperti bejana. Jika bagian bawahnya baik maka baik pula bagian atasnya. Jika bagian bawahnya rusak, bagian atasnya pun rusak". (HR Ibnu Majah).

Adil berarti menempatkan/meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat, yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara. Nabi Saw bersabda, "Tiga perkara yang menyelamatkan yaitu takut kepada Allah ketika bersendiriaan dan di khalayak ramai, berlaku adil pada ketika suka dan marah, dan berjimat cermat ketika susah dan senang; dan tiga perkara yang membinasakan yaitu mengikuti hawa nafsu, terlampau bakhil, dan kagum seseorang dengan dirinya sendiri." (HR. Abu Syekh)

Lebih jelasnya dapat kita lihat beberapa penjelasan ayat tentang adil sebagaimana berikut ini :

اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ لِلتَّقْوَى أَقْرَبُ هُوَ أَغْدِلُوا ۖ تَعْدِلُوا أَلَا عَلَى قَوْمٍ سَنَانُ يُجْرِمُكُمْ وَلَا ۖ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ أَتَيْهَا يَا تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرَ اللَّهُ إِنَّ

"Yâ ayyuhalladzîna âmanû kûnû qawwâmîna lillâhi syuhadâ'a bil-qisthi wa lâ yajrimannakum syana'ânu qaumin 'alâ allâ ta'dilû, i'dilû, huwa aqrabu lit-taqwâ wattaqullâh, innallâha khabîrum bimâ ta'malûn."

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Maidah: 8)

مِنْ تَكُونَنَّ فَلَا ۖ بِالْحَقِّ رَبِّكَ مِنْ مَّنْزَلٍ أَنَّهُ يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ آتَيْنَاهُمْ وَالَّذِينَ ۖ مَفْصَلًا الْكِتَابَ إِلَيْكُمْ أَنْزَلَ الَّذِي وَهُوَ حَكَمًا أَتَّبِعِي اللَّهَ أَفَعَيَّرَ الْمُؤْمِنِينَ

"A faghairallâhi abtaghî hakamaw wa huwalladzî anzala ilaikumul-kitâba mufashshalâ, walladzîna âtainâhumul-kitâba ya'lamûna annahû munazzalum mir rabbika bil-haqqi fa lâ takûnanna minal-mumtarîn."

Artinya: "Maka, apakah (pantas) aku mencari selain Allah sebagai hakim, padahal Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (dengan penjelasan) secara terperinci? Orang-orang yang telah Kami anugerahi Kitab Suci mengetahui (bahwa) sesungguhnya (Al-Qur'an) itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka, janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu." (QS. Al An'am: 114)

فَلَا ۖ بِهِمَا أُولَىٰ فَاللَّهُ فَفَيَّرَا أَوْ غَيَّبًا يَكُنْ إِنَّ ۖ وَالْأَقْرَبِينَ الْوَالِدَيْنِ أَوْ أَنْفُسِكُمْ عَلَىٰ وَلَوْ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ أَتَيْهَا يَا خَبِيرًا تَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ فَإِنْ تُعْرِضُوا أَوْ تَلُؤُوا وَإِنْ ۖ تَعْدِلُوا أَنْ الْهُوَ تَنْبَغُوا

"Yâ ayyuhalladzîna âmanû kûnû qawwâmîna bil-qisthi syuhadâ'a lillâhi walau 'alâ anfusikum awil-wâlidaini wal-aqrabîn, iy yakun ghaniyyan au faqîran fallâhu aulâ bihimâ, fa lâ tattabi'ul-hawâ an ta'dilû, wa in talwû au tu'ridlû fa innallâha kâna bimâ ta'malûna khabîrâ."

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walau kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan

menjadi saksi), sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu." (QS. An-Nisa: 135)

وَالنُّجُومَ وَالْقَمَرَ وَالشَّمْسَ حَثِيثًا طُلُوبًا النَّهَارَ اللَّيْلَ يُغْشِي الْعَرْشَ عَلَى اسْتَوَى ثَمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ الَّذِي رَبُّكُمْ إِنَّ الْعَالَمِينَ رَبُّ اللَّهِ تَبَارَكَ ۖ وَالْأَمْرُ الْخَلْقُ لَهُ أَلَا ۖ بِأَمْرِهِ مُسَخَّرَاتٌ

"Inna rabbakumullâhulladzî khalaqas-samâwâti wal-ardla fî sittati ayyâmin tsummastawâ 'alal-'arsy, yughsyil-lailan-nahâra yathlubuhû hatsîtsaw wasy-syamsa wal-qamara wan-nujûma musakhkharâtim bi'amrihî alâ lahul-khalqu wal-amr, tabâarakallâhu rabbul-'âlamîn."

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy) Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha melimpah anugerah Allah, Tuhan semesta." (QS. Al A'raf: 54)

اللَّهُ لَمَوْلِيْعٌ لِلنَّاسِ وَمَنَافِعُ شَدِيدٌ بِأَسِّ فِيهِ الْحَدِيدَ وَأَنْزَلْنَا ۖ بِالْقُسْطِ النَّاسُ لِيَقُومَ وَالْمِيزَانَ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ عَزِيزٌ قُوِيٌّ اللَّهُ إِنَّ ۖ بِالْغَيْبِ وَرُسُلُهُ يُنصِرُهُ مَنْ

"Laqad arsalnâ rusulanâ bil-bayyinâti wa anzalnâ ma'ahumul-kitâba wal-mîzâna liyaqûman-nâsu bil-qisth, wa anzalnâ-hadîda fîhi ba'sun syadîduw wa manâfi'u lin-nâsi wa liya'lamallâhu may yanshuruhû wa rusulahû bil-ghaîb, innallâha qawîyyun 'azîz."

Artinya: "Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya, walau (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (QS. Al-Hadid: 25)

تَنْكَرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءَ عَنْ وَيَهْدِي الْقُرْآنُ ذِي الْإِتْقَانِ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ

"Innallâha ya'muru bil-'adli wal-ihsâni wa itâ'i zil-qurbâ wa yan-hâ 'anil-fahsyâ'i wal-mungkari wal-bagyi ya'izukum la'allakum tazakkarun."

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)

بَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ ۖ بِهِ كُحَيْعُ نِعَمًا اللَّهُ إِنَّ ۖ بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنَّ النَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتِهِمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأَمْنِ تُؤَدُّوا أَنَّ يَأْمُرُكُمْ اللَّهُ إِنَّ

"Innallâha ya'murukum an tu'addul-amânâti ilâ ahlihâ wa izâ hakamtum bainan-nâsi an tahkumû bil-'adl, innallâha ni'immâ ya'izukum bih, innallâha kâna samî'am baṣîrâ."

Artinya: "Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58)

فَأَعْتَبْ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ إِلَى تَقِيَةٍ حَتَّى تَبْغِي الَّتِي فَقَاتِلُوا الْآخَرَى عَلَى إِحْدَيْهِمَا بَغَتْ فَإِنَّ بَيْنَهُمَا فَاصِلُحُوا الْمُؤْمِنِينَ مَنْ طَائِفَتَيْنِ وَإِنَّ الْمُفْسِدِينَ يُجِبُّ اللَّهُ ۖ إِنَّ سَطَوَا ۖ بِالْعَدْلِ بَيْنَهُمَا فَاصِلُحُوا

"Wa in fâ'ifatâni minal-mu'minînaqtatalu fa aṣliḥu bainahumâ, fa im bagat iḥdâhumâ 'alal-ukhrâ fa qâtilullatî tabgî hattâ tafi'a ilâ amrillâh, fa in fâ'at fa aṣliḥu bainahumâ bil-'adli wa aqsîṭu, innallâha yuḥibbul-muqsiṭîn."

Artinya: "Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujurat: 9)

لَهُمُ اللَّهُ سَبِيلٌ عَنْ يَضْلُونَ الَّذِينَ إِنَّ اللَّهَ سَبِيلٌ عَنْ قَبْضِكَ الْهَوَى تَتَّبِعْ وَلَا بِالْحَقِّ النَّاسَ بَيْنَ فَاحْكُمُ الْأَرْضِ فِي خَلِيفَةً جَعَلْنَاكَ نَا يَدَاوُدَ الْحِسَابِ يَوْمَ نَسُوا بِمَا شَدِيدٌ عَذَابٌ

"Yā dāwūd innā ja'alnāka khalīfatan fil-arḍi faḥkum bainan-nāsi bil-ḥaqqi wa lā tattabi'il-hawā fa yuḍillaka 'an sabīlillāh, innallāzīna yaḍillūna 'an sabīlillāhi lahum 'azābun syadīdum bimā nasū yaumal-ḥisāb."

Artinya: "(Allah berfirman), Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Sad: 26).

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran mendalam mengenai suatu fenomena berdasarkan data kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena kajian mengenai akhlak dalam Islam bersumber pada teks-teks klasik dan kontemporer yang bersifat naratif.

Sumber Primer: Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit atau implisit menjelaskan tentang konsep akhlak.

Sumber Sekunder: Buku-buku tafsir, kitab-kitab klasik, karya ilmiah dari para ulama seperti Imam al-Ghazali, serta jurnal ilmiah yang membahas tema etika dan pendidikan Islam.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan menelaah dokumen-dokumen dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep akhlak dari al-Qur'an, hadis, serta pemikiran para ulama klasik dan kontemporer.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif, yakni menguraikan secara naratif dan tematik makna yang terkandung dalam sumber-sumber data. Peneliti menginterpretasikan kandungan makna berdasarkan pendekatan tematik untuk kemudian dikategorikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam konteks pembahasan Akhlak itu, maka akhlak dapat di bagi kepada 3 (tiga) bagian yaitu:

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah perbuatan hambaNya terhadap Allah SWT.

2. Akhlak kepada Makhluknya

Akhlak kepada Makhluknya adalah perbuatan hambanya terhadap makhluk Allah, seperti Malaikat, Jin, Manusia, dan Hewan.

3. Akhlak kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah perbuatan hambaNya terhadap lingkungan (semesta alam), seperti : tumbuh-tumbuhan, air (laut, sungai, danau), gunung, dan sebagainya.

Kajian Mahmudah atau juga dikenali dengan akhlak terpuji ialah sifat yang lahir didalam diri seseorang yang menjalani pembersihan jiwa dari sifat-sifat yang keji dan hina

(sifat mazmumah). Sifat mazmumah boleh dianggap seperti racun-racun yang boleh membunuh manusia secara tidak disadari dan sifat ini berlawanan dengan sifat mahmudah yang sentiasa mengajak dan menyuruh manusia melakukan kebaikan. Oleh itu, dalam Islam, yang menjadi pengukur bagi menyatakan sifat seseorang itu sama ada baik atau buruk adalah berdasarkan kepada akhlak dan perilaku yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam mengamalkan sifat-sifat mahmudah atau etika hidup yang murni, ia merangkumi banyak aspek antaranya :

- Akhlak terhadap diri sendiri, seperti menjaga kesihatan diri, membersihkan jiwa daripada akhlak yang buruk dan keji serta tidak melakukan perkara-perkara maksiat.
 - Akhlak terhadap keluarga, seperti pergaulan dan komunikasi yang baik antara suami isteri, berbuat baik kepada kedua ibu bapa, menghormati yang lebih tua dan mengasihi orang-orang muda daripada kita.
 - Akhlak terhadap masyarakat, seperti sentiasa menjaga amanah, menepati janji, berlaku adil, menjadi saksi yang benar dan sebagainya.
 - Akhlak dapat dibentuk dengan baik sekiranya kita benar-benar mengikuti lunas-lunas yang telah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-nya. Antara jalan terbaik untuk membentuk akhlak yang mulia ialah :
1. Mempunyai ilmu pengetahuan. setiap mukmin perlu mempelajari apakah yang dimaksudkan dengan akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan tahu membezakan dengan akhlak yang keji (akhlak mazmumah).
 2. Menyedari kepentingan akhlak yang diamalkan. Ini kerana akhlak merupakan cermin diri bagi seseorang muslim dan membawa imej Islam, malahan daya tarikan Islam juga bergantung kepada akhlak yang mulia.
 3. Mempunyai keazaman yang tinggi, melalui keazaman yang tinggi dan kuat sahajalah jiwa seseorang dapat dibentuk untuk benar-benar menghayati sifat yang mulia.

Demikian kajian teoritis tentang akhlak mahmudah dan mazmumah ini semoga dapat memberi bekal kepada kita semua dan dapat dapat meninggalkan yang buruk serta menjadi bagian terdepan dalam kebajikan.

4. Simpulan

Pendidikan Islam merupakan sistem holistik yang mencakup pembinaan iman, ilmu, dan akhlak. Akhlak, sebagai inti dari pendidikan Islam, memiliki kedudukan penting dalam membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa, dan beradab. Akhlak tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah SWT (hablum minallah), tetapi juga merangkum hubungan sosial (hablum minannas) dan lingkungan (hablum minal 'alam). Sumber utama akhlak dalam Islam adalah al-Qur'an dan hadis, di mana Nabi Muhammad SAW menjadi contoh teladan akhlak yang paripurna bagi umat manusia.

Akhlak terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela). Akhlak terpuji mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, dan keikhlasan, sementara akhlak tercela mencakup sifat-sifat seperti iri hati, sombong, dan munafik. Imam al-Ghazali menekankan bahwa akhlak bukanlah hasil pemikiran rasional semata, melainkan refleksi dari kondisi batin yang telah tertanam dan mengakar dalam jiwa manusia.

Dalam pendidikan kontemporer, akhlak perlu ditempatkan sebagai poros utama pembentukan karakter. Pendidikan yang mengabaikan akhlak akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi miskin nilai moral. Akhlak mulia dapat diwujudkan melalui pendekatan spiritual, seperti taqwa kepada Allah, ibadah yang ikhlas, serta mengikuti teladan Rasulullah. Sebaliknya, akhlak buruk akan merusak tatanan sosial dan lingkungan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. Ar-Rum: 41).

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini sebagai upaya membentuk individu dan masyarakat yang berperadaban. Akhlak yang baik bukan hanya menjamin keharmonisan sosial, tetapi juga menjadi penentu keberhasilan dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam, keberhasilan sejati adalah ketika seseorang mampu menjaga keimanan, ilmu, dan akhlaknya secara seimbang.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen, guru, dan pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga dalam proses penelitian dan penulisan karya ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah menyediakan sumber literatur, baik berupa kitab klasik, buku ilmiah, maupun artikel jurnal yang menjadi dasar penguatan kajian. Tidak lupa, apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada keluarga, rekan-rekan sejawat, serta seluruh pihak yang turut memberikan semangat dan motivasi sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pembinaan akhlak mulia. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

6. Daftar Pustaka

- [1]. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- [2]. Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 3, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- [3]. S. M. N. Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1979.
- [4]. Al-Qur'an, QS. Al-Qalam: 4.
- [5]. Al-Qur'an, QS. Al-Ahzab: 21.
- [6]. A. Malik, "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 45-56, 2016.
- [7]. Febri Haswan, Ahmad Mualif, Helpi Nopriandi, Nofri Wandu Al-Hafiz, & Aprizal. (2025). PELATIHAN PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS DIGITAL MENGGUNAKAN WORDWALL. BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 5(1), 116 - 123. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4234
- [8]. Oktafanda, E., Al-Hafiz, N. W., Latif, A., & Santosa, F. (2025). Analysis and Design of Monolithic System Architecture Migration to Microservices at PT. MALINDO Conceptual Approach. JURNAL TEKNOLOGI DAN OPEN SOURCE, 8(1), 54 - 63. <https://doi.org/10.36378/jtos.v8i1.4265>
- [9]. Harianja, Jasri, Elgamar, Al-Hafiz, N. W., Haswan, F., Nopriandi, H., Erlinda, Aprizal, Chairani, S., & M. Yusufahmi. (2024). OPTIMALISASI PELATIHAN E-COMMERCE PADA MATA KULIAH MANAJEMEN UNTUK MENDUKUNG KOMPETENSI MAHASISWA PRODI AGRIBISNIS: PKM. BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 4(2), 153 - 159. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v4i2.3946

- [11]. Al-Hafiz, N. W., Harianja, H., Jasri, J., Elgamar, E., Nopriandi, H., Haswan, F., Yusfahmi, M., Chairani, S., Aprizal, A., & Erlinda, E. (2023). PELATIHAN PENGENALAN PERANGKAT IoT BIDANG PERTANIAN PADA SMK NEGERI 3 TELUK KUANTAN. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 221 - 227. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i2.3396
- [12]. Chairani, S., Al-hafiz, N. W., Haswan, F., Nopriandi, H., Harianja, H., Jasri, J., Elgamar, E., Aprizal, A., Yusfahmi, M., & Erlinda, E. (2023). BIMTEK PERAN TEKNOLOGI INFORMASI BAGI PENGGIAT ANTI NARKOBA DALAM PENYULUHAN P4GN LINGKUNGAN MASYARAKAT DI BNN KABUPATEN KUANTAN SINGINGI: PKM BNN. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 80 - 84. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i1.3128
- [13]. Erlinda, E., Hafiz, N. W., Harianja, H., Jasri, J., Chairani, S., Haswan, F., Elgamar, E., Nopriandi, H., Yusfahmi, M., & Aprizal, A. (2022). PELATIHAN PEMBUATAN E-ARSIP DAN TRANSFER DATA DI SMP SATU ATAP PANGEAN: PKM. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 252 - 260. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i2.2729
- [14]. jasri, J., Haswan, F., Al-Hafiz, N. W., Siregar, M. H., Aprizal, A., Nopriandi, H., Harianja, H., Syam, E., Erlinda, E., Chairani, S., & Nazli, R. (2022). TEKNOLOGI DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM: PKM UNIKS. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 128 - 132. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i1.2452